



**EKSISTENSI MASYARAKAT ADAT TENGANAN
PEGRINGSINGAN TERHADAP MODERNISASI TAHUN**

1960-1995

SKRIPSI

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

WEGA DWI RAFIKA

NIM. 070110301019

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS JEMBER

2013



**EKSISTENSI MASYARAKAT ADAT TENGANAN
PEGRINGSINGAN TERHADAP MODERNISASI TAHUN**

1960-1995

SKRIPSI

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

WEGA DWI RAFIKA

NIM. 070110301019

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS JEMBER

2013



**EKSISTENSI MASYARAKAT ADAT TENGANAN
PEGRINGSINGAN TERHADAP MODERNISASI TAHUN**

1960-1995

SKRIPSI

Oleh

WEGA DWI RAFIKA

NIM. 070110301019

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS JEMBER

2013

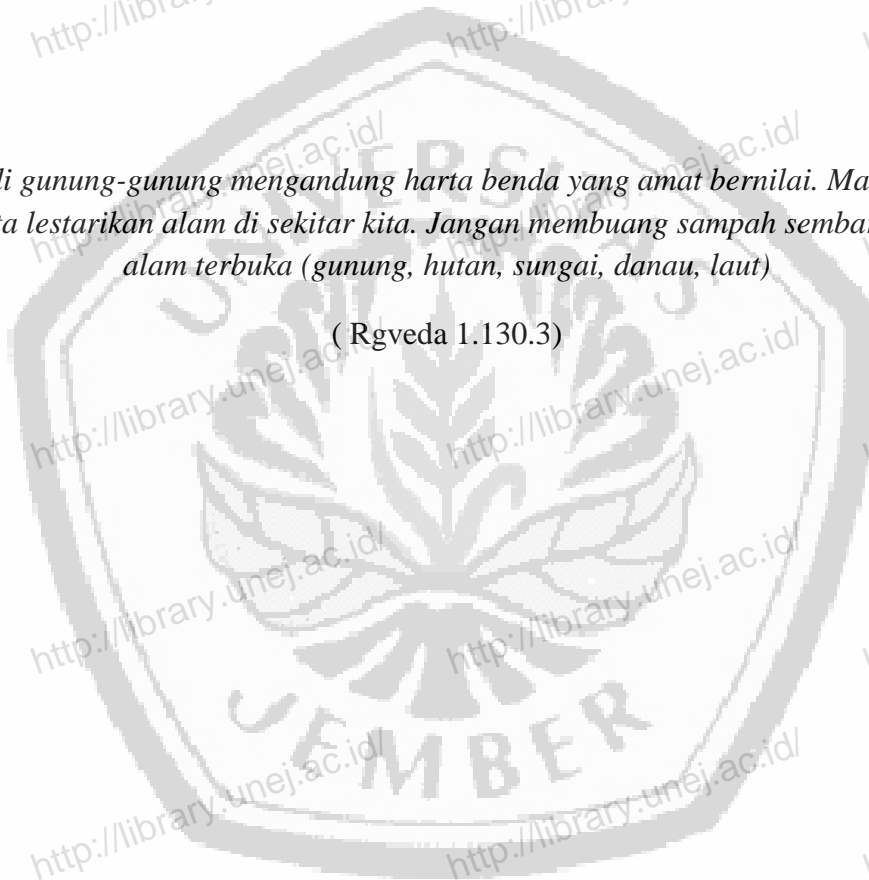
MOTTO

*Kalau ingin hidup sejahtera, lindungilah dharma, kekayaan material, bahan makanan,
kata-kata bijak Guru Suci dan sistem hidup sehat.*

(Canakya Nitisastra, XIV, 18).

*Bahwa di gunung-gunung mengandung harta benda yang amat bernilai. Maka dari itu
mari kita lestarikan alam di sekitar kita. Jangan membuang sampah sembarangan di
alam terbuka (gunung, hutan, sungai, danau, laut)*

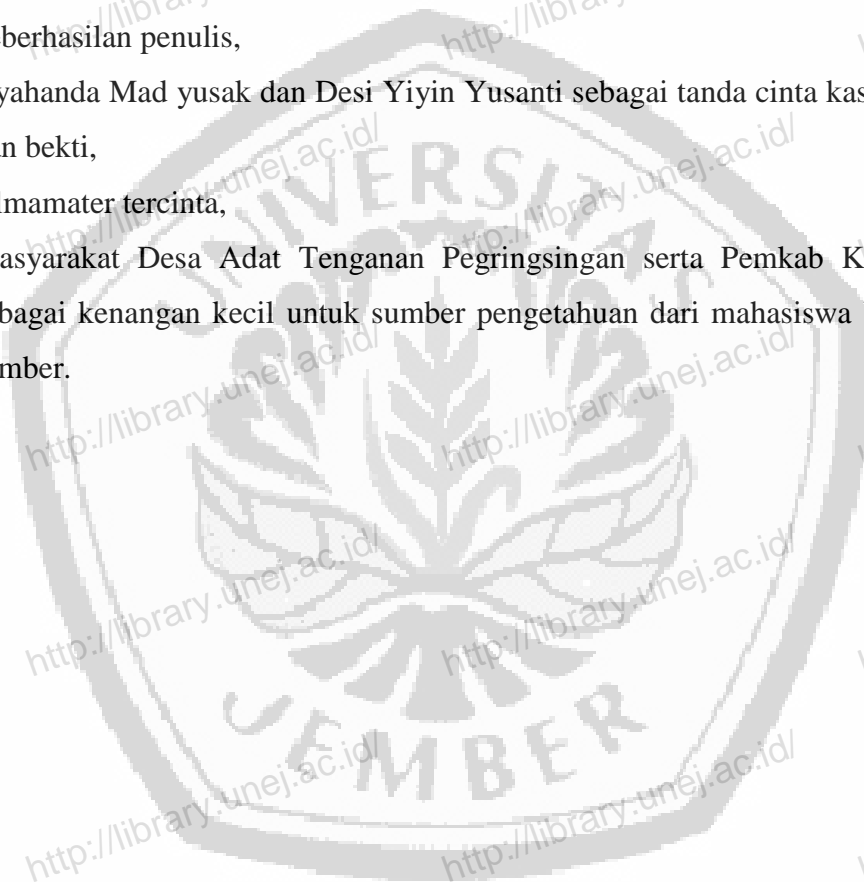
(Rgveda 1.130.3)



PERSEMBAHAN

Karya ini sebagai persembahan buat:

1. Almarhum Ibunda Yuliati yang tidak sempat melihat dan merasakan keberhasilan penulis,
2. Ayahanda Mad yusak dan Desi Yiyin Yusanti sebagai tanda cinta kasih, hormat, dan bakti,
3. Almamater tercinta,
4. Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan serta Pemkab Karangasem, sebagai kenangan kecil untuk sumber pengetahuan dari mahasiswa Universitas Jember.



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Wega Dwi Rafika

NIM: 070110301019

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Eksistensi Masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan Terhadap Modernisasi Tahun 1960-1995” adalah benar-benar karya hasil sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya plagiat. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Mei 2013

Yang menyatakan,

Wega Dwi Rafika

NIM. 070110301019

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh:

Dosen Pembimbing I,

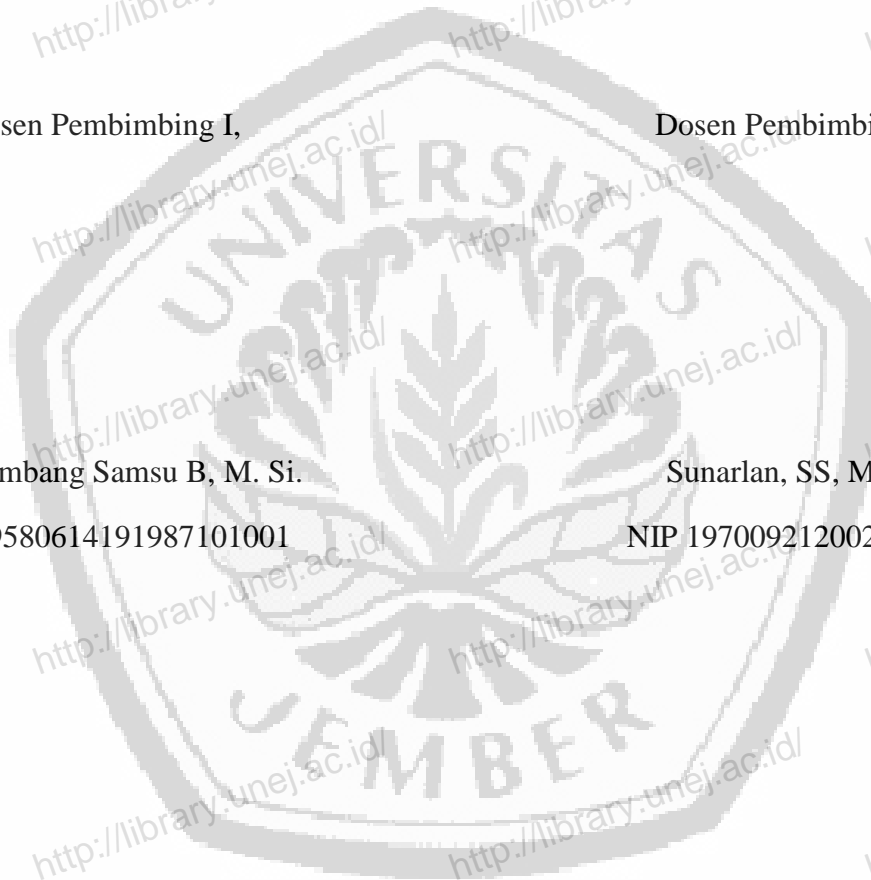
Dosen Pembimbing II

Drs. Bambang Samsu B, M. Si.

Sunarlan, SS, M. Si.

NIP 19580614191987101001

NIP 197009212002121004



PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh :

Panitia Penguji Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas

Jember

Pada hari : Selasa

Tanggal : 14 Mei 2013

Ketua,

Drs. Bambang Samsu B, M. Si.

NIP 19580614191987101001

Anggota 1,

Sunarlan, SS, M. Si.

NIP 197009212002121004

Anggota 2

Dra. Siti Sumardiati, M.Hum

NIP 194907131877032001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember,

Dr. Hairus Salikin, M. Ed

NIP 196310151989021001

PRAKATA

Bismillahirrohmaanirrahiim, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT serta salam tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kepada penulis sehingga penelitian dan penulisan skripsi dengan judul Eksistensi Masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan Tahun 1960-1995 ini dapat diselesaikan dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab.

Secara spesifik penelitian ini membahas dan menganalisis secara deskriptif tentang eksistensi masyarakat adat Tenganan Pegringsingan terhadap modernisasi. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi di bidang sosial budaya dan ekonomi masyarakat, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika proses perubahannya.

Penyusunan sampai terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. Latifatul Izzah, M. Hum., Ketua Jurusan Sejarah;
3. Drs. Edy Burhan Arifin, SU selaku dosen yang telah memberikan ide awal penulisan skripsi ini;
4. Drs. Bambang Samsu. B, M.Si selaku Pembimbing I dan Sunarlan SS, M.Si selaku Pembimbing II, yang selama ini telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dengan penuh kesabaran selama mengikuti pendidikan, penelitian dan penulisan skripsi ini;
5. I Mangku Widia, Pemangku Adat Tenganan Pegringsingan dan I Putu Suarjana, Kepala Desa Tenganan, yang telah dengan senang hati menerima penulis;

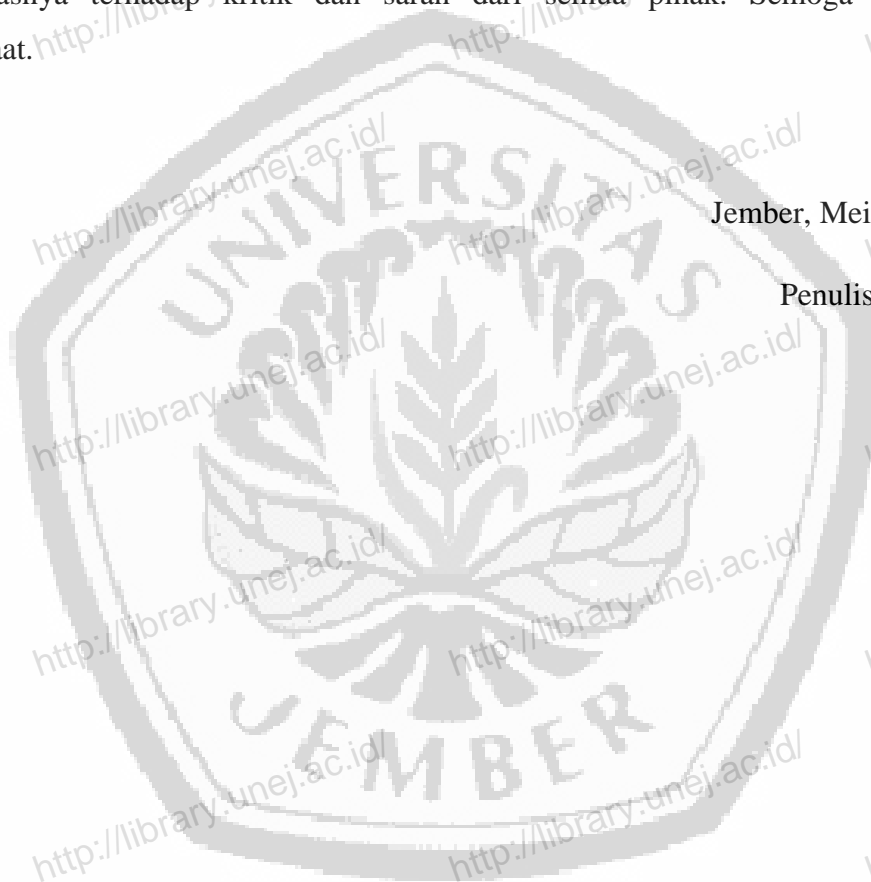
6. Segenap informan yang terlibat dalam kegiatan wawancara dalam penyelesaian skripsi ini;

7. Teman – teman mahasiswa sejarah angkatan 2007: Jenny, Haris, Wargo, Faisol, Fran, Il badri, Hamim, dan semuanya terimakasih telah menjadi teman yang baik buatku;

Untuk kesempurnaan karya ilmiah ini penulis berharap dan membuka ruang seluas-luasnya terhadap kritik dan saran dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, Mei 2013

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR ISTILAH	xiv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
ABSTRACT	xxv
ABSTRAK	xxvi
RINGKASAN	xxvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	13
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	14
1.4 Tinjauan Pustaka.....	14
1.5 Kerangka Pendekatan dan Teori.....	16
1.6 Metode Penelitian.....	22

1.7 Sistematika Penulisan	25
BAB 2 GAMBARAN UMUM DESA ADAT TENGANAN	
PEGRINGSINGAN SEBELUM TERJADI PENGARUH	
MODERNISASI	
2.1 Kondisi Geografis	26
2.2 Kondisi Demografis dan Struktur Sosial	31
2.3 Kondisi Sosial Ekonomi	42
2.4 Kondisi Sosial Budaya	47
BAB 3 PENGARUH MODERNISASI TERHADAP KEHIDUPAN	
MASYARAKAT ADAT TENGANAN PEGRINGSINGAN	
TAHUN 1960-1995	
3.1 Proses Modernisasi di Bali	65
3.2 Proses Modernisasi dan Perubahan Sosial Budaya di Desa Adat Tenganan Pegringsingan	73
3.3 Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan..	81
3.3.1 Perubahan Kependudukan	82
3.3.2 Perubahan Pendidikan dan Kesehatan	90
3.3.3 Perubahan Pola Pemukiman, Tata Ruang, dan Bentuk Rumah.....	102
3.3.4 Perubahan Adat Istiadat	118
3.4 Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan	128
3.5 Benturan Sosial Budaya Masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan..	138
BAB 4 KESIMPULAN	155
DAFTAR PUSTAKA	160



DAFTAR ISTILAH/GLOSARIUM

Aga, gunung

Ajeg, tetap

Awangan, adalah rangkaian halaman yang lebar di depan rumah dan berfungsi sebagai jalan.

Awig-awig, adalah tata aturan tradisional tertulis yang dimiliki oleh Desa Adat maupun Banjar Adat, yang umumnya mengatur tentang kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan dan wilayah.

Bale Agung, adalah bangunan memanjang yang berfungsi sebagai tempat pertemuan kegiatan sosial dan rapat desa.

Bale Buga, terletak pada batas pekarangan dan *awangan*, berfungsi sebagai tempat upacara *pitra yadnya*, *manusia yadnya*, *dewa yadnya*, *subak teruna* dan *subak deha*, serta sebagai tempat penyimpanan benda keramat milik desa, peralatan (upacara dan pertanian), sebagai tempat tidur orang lanjut usia.

Bale Meten, terletak disebelah selatan dan berhadapan dengan *bale tengah*, terdiri atas dua ruang terbuka yang dilengkapi dengan serambi (*pelipir*). Ruang bagian depan sehari-hari dipergunakan untuk tidur dan melakukan kegiatan upacara kematian, sedangkan ruang belakang dipergunakan untuk melahirkan.

Bale Petemu, adalah bangunan untuk berbagai kegiatan upacara adat.

Bale Tengah, terletak di sebelah utara pekarangan antara *bale buga* dan *paon*, berfungsi sebagai tempat upacara kelahiran dan sebagai tempat tidur. Jumlah tiang yang dipakai bervariasi 4 dan 6 tiang.

Bali Dataran, adalah masyarakat Bali yang telah lama terpengaruh budaya Hindu Majapahit, berasal dari Jawa ketika Majapahit runtuh mereka lari ke Pulau Bali.

Bali Mula, disebut juga Bali Aga, untuk membedakan masyarakat Bali yang telah terpengaruh oleh kebudayaan Hindu Majapahit.

Banjar, adalah kesatuan organisasi sosial masyarakat setingkat desa yang dikenal dengan banjar dinas.

Batih, adalah keluarga inti berhubungan dengan upacara adat dan agama.

Bhuana Agung, berarti alam, dunia besar, makrokosmos.

Bhuana Alit, berarti dunia kecil, manusia, mikrokosmos.

Daha, gadis.

Dwen Desa, tanah milik desa.

Dwen Desa Sekaha, tanah milik desa terutama diperuntukkan pada anggota organisasi adat seperti para teruna dan daha.

Jalikan, tempat perapian biasanya berjumlah 4 sampai 6 lubang yang terletak di paon.

Jelanan Awang, adalah pintu masuk pekarangan yang bagian depan menghadap ke awangan, dan menjadi satu dengan bale buga.

Jineng, adalah lumbung penyimpanan padi.

Kahyangan tiga, adalah tiga pura sebagai tempat persembahyangan warga desa/banjar.

Kaja, gunung, tempat tinggi atau utara.

Kangin, timur.

Kauh, barat.

Kelihan Desa Adat, adalah perangkat desa adat yang menjalankan pemerintahan berdasarkan adat.

Kelod, tempat yang rendah, laut atau selatan.

Klihan banjar, kepala dari sebuah banjar.

Klihan subak, kepala dari organisasi pengairan.

Kori Ngeleb, merupakan pintu masuk pekarangan yang bagian depan menghadap ke awangan, tetapi konstruksinya terpisah dengan bale buga.

Krama Desa, adalah struktur keanggotaan desa inti.

Laba Pura, adalah tanah milik pura.

Madya, adalah bagian ditengah antara nilai utama dan nilai nista dalam tata ruang tradisional Bali.

Makekawin, menyanyikan tembang-tembang sastra kuno.

Manguku, adalah pemimpin tertinggi adat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Mejejaitan, membuat aneka sesaji.

Natah, adalah halaman kecil yang di antara bangunan di dalam pekarangan.

Niskala, kepercayaan.

Pakraman, Desa Adat.

Pande mas, tukang pembuat emas.

Pande besi, tukang pembuat besi.

Paon, dapur, terletak di sebelah selatan berhadapan dengan bale tengah, berfungsi sebagai tempat memasak serta tempat menumbuk padi. Jumlah perapian bervariasi antara 2 dan 4 ruang.

Pelipir, semacam tempat duduk panjang dan lebar dipergunakan untuk menerima tamu, menenun dan duduk-duduk.

Pendewasaan, menentukan hari baik dan hari buruk untuk upacara keagamaan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Pengawin, sekelompok pemuda yang belum masuk menjadi anggota teruna nyoman.

Penyarikan, juru tulis.

Perbekelan, Desa Dinas.

Prasasti, piagam yang tertulis pada batu atau tembaga.

Punggawa, kepala administratif bagian suatu distrik.

Sanggah Kaja, adalah tempat pemujaan terhadap Dewa Gede Daging, yang terletak di sebelah utara dan menghadap ke selatan, di antara bale buga dan bale tengah pada rumah tradisional di Tenganan.

Sanggah Kelod, adalah tempat sembahyang dan sesajen untuk Brahma, Wisnu, dan Syiwa yang terletak di sebelah selatan menghadap ke utara di antara bale buga dan bale meten pada rumah tradisional di Tenganan.

Sang hyang, status tertinggi dalam soroh.

Saya, juru arah.

Selonding, adalah seperangkat gamelan yang dianggap suci oleh warga Desa Tenganan.

Subak, adalah organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem pengairan sawah yang digunakan dalam cocok tanam padi di Bali.

Teba Pisan, adalah halaman di belakang rumah, di Tenganan berfungsi sebagai tempat untuk memelihara ternak.

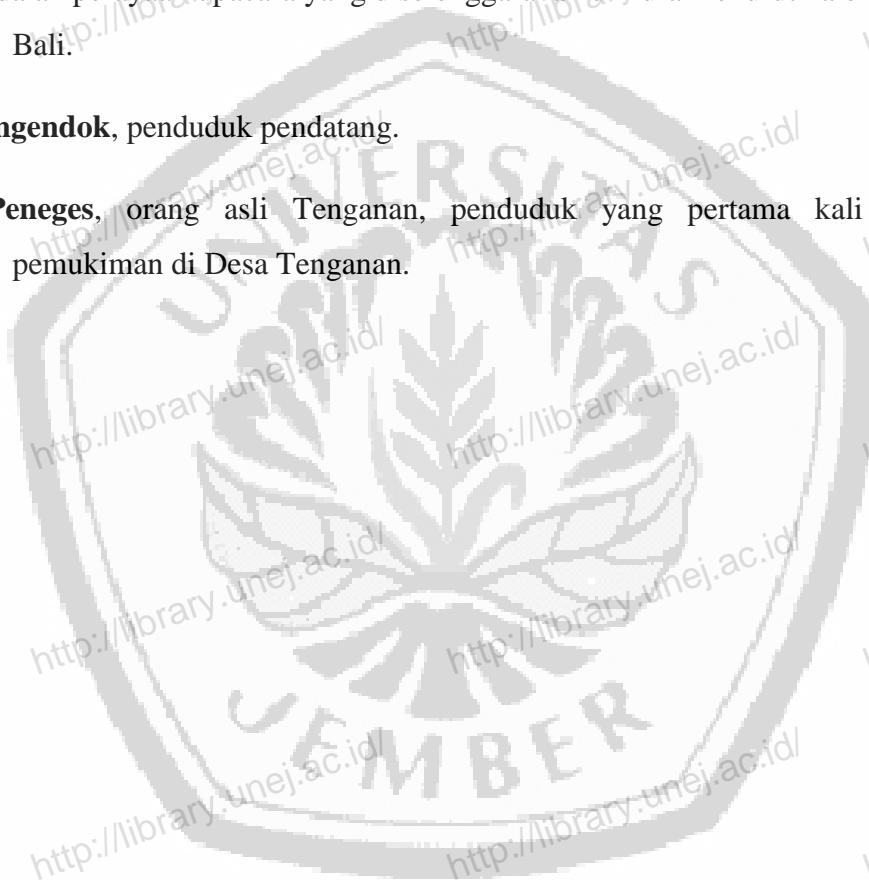
Tempuhung, adalah tempat nira yang di buat dari tempurung yang dipergunakan oleh luanan saat upacara di Bale Agung.

Teruna, pemuda.

Usaba, adalah perayaan upacara yang diselenggarakan di Pura menurut kalender Hindu-Bali.

Wong Angendok, penduduk pendatang.

Wong Peneges, orang asli Tenganan, penduduk yang pertama kali membuka pemukiman di Desa Tenganan.



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Wilayah Kabupaten Karangasem Menurut Kecamatan.....	26
Tabel 2. Curah Hujan Per Tahun Desa Tenganan Pegringsingan	29
Tabel 3. Pembagian Jenis Tanah Desa Adat Tenganan Pegringsingan.....	30
Tabel 4. Keadaan Penduduk Desa Adat Tenganan Pegringsingan.....	32
Tabel 5. Tingkat Kepadatan Penduduk.....	32
Tabel 6. Pembagian Klen Desa Adat Tenganan Pegringsingan	37
Tabel 7. Pertumbuhan populasi Desa Adat Tenganan Pegringsingan (1963-1990).....	84
Tabel 8: Tingkat populasi Banjar Kauh dan Tengah (1963-1994).....	87
Tabel 9: Tingkat Populasi Banjar Pande (1963-1994).....	88
Tabel 10: Tingkat Pendidikan Warga Desa Adat Tenganan Pegringsingan Tahun 1995.....	93
Tabel 11: Perkembangan Mortalitas di Banjar Kauh dan Tengah Tahun 1963-1994.....	98
Tabel 12: Perkembangan Mortalitas di Banjar Pande Tahun 1963-1994.....	99
Tabel 13: Mata Pencaharian Penduduk Desa Tenganan tahun 1994.....	129

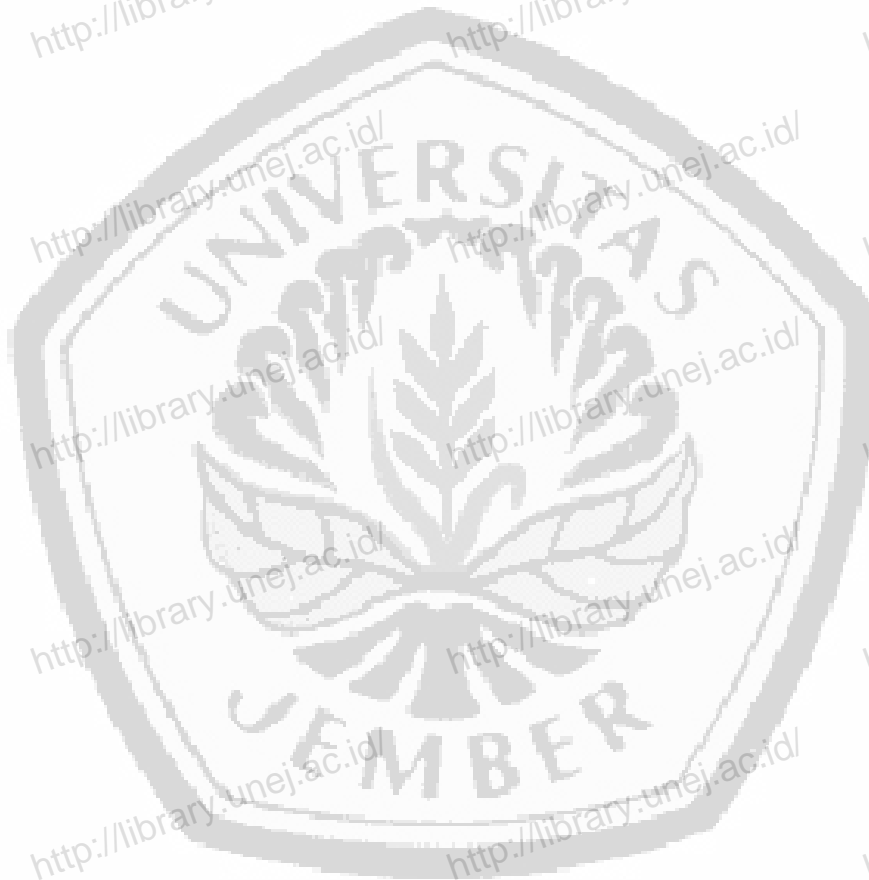
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Perkumpulan Pemuda-Pemuda Tenganan Pegringsingan (teruna) Tahun 1940	34
Gambar 2: Perkumpulan Pemudi-Pemudi Tenganan Pegringsingan (deha) Tahun 1940.....	35
Gambar 3: Sistem pemerintahan Desa Adat Tenganan Pegringsingan.....	40
Gambar 4: Upacara Mekare-kare (Perang Pandan) Tahun 1939.....	47
Gambar 5: pola pemukiman Desa Tenganan Pegringsingan.....	57
Gambar 6: Struktur Bagian Perumahan Penduduk Tenganan Pegringsingan	59
Gambar 7: Persiapan Para deha Untuk Menari Tari Rejang Tahun 1932.....	63
Gambar 8: Alat Musik Tradisional Masyarakat Tenganan Tahun 1940.....	64
Gambar 9: Asisten Residen V.E. Korn dengan keluarga pembesar kerajaan Karangasem tahun 1910.....	69
Gambar 10: Peresmian Bandara Tuban pada tahun 1969, dimana sekarang lebih kita kenal dengan bandara I Gusti Ngurah Rai... ..	71
Gambar 11: Sekolah Dasar Negeri 1 Tenganan yang sudah ada sejak tahun 1964.....	94
Gambar 12: Bale Petemu sebagai tempat untuk pendidikan adat untuk para Teruna Nyoman (laki-laki) dan deha (perempuan).	95
Gambar 13: Konsep pola ruang tradisional Desa Adat Tenganan Pegringsingan	103
Gambar 14: Nilai utama awangan kauh semakin terkaburkan dengan adanya aktivitas berjualan oleh warga.....	105
Gambar 15: Bale buga banyak yang sudah terpengaruh oleh modern, seperti atap yang ditutupi asbes, seng, atau genteng.....	107
Gambar 16: Bale Tengah banyak yang mengalami perubahan fungsi bangunan dan juga tambahan keramik pada lantainya.....	108

Gambar 17: Bale Meten yang sudah banyak dipengaruhi oleh modernisasi, seperti bahan untuk bangunannya dan juga model gaya arstektur terpengaruh oleh bangunan Bali Dataran (Majapahit)...	109
Gambar 18: Paon sebagai aktifitas untuk memasak. Setelah terpengaruh modernisasi banyak warga yang berpindah menggunakan kompor minyak dan rice cooker. Sebelahnya adalah toilet dimana sudah memperkenalkan sejak tahun 1980-an.	110
Gambar 19: Sanggah Kelod (kiri) dan Sanggah kaja (kanan). Dari bahan pondasinya sebagian warga ada yang menggunakan semen serta keramik, bahkan ada warga yang menggunakan seng buat atapnya.	111
Gambar 20: Kori Ngeleb, sebelah kiri bangunan Kori Ngeleb yang masih asli, sedangkan sebelah kanan Kori Ngeleb yang sudah terpengaruh oleh modernisasi seperti seng yang dipakai di atapnya dan juga ukiran Langgam Mpu Kuturan (Arstektur Bali Majapahit).....	112
Gambar 21: Struktur orientasi bangunan dalam hunian.	112
Gambar 22: Bangunan jineng yang tidak berfungsi (kiri) dan Bale Banjar Tengah yang berubah menjadi showroom kerajinan (kanan).	114
Gambar 23: Peta pemukiman Desa Adat Tenganan Pegringsingan dari waktu ke waktu.	115
Gambar 24: Natah atau pekarangan rumah penduduk yang semakin mengecil dan bagian atasnya tertutup.	117
Gambar 25: Bale Buga dan sarana peribadatan (Pura) yang sudah bercampur dengan komersialisasi.	117
Gambar 26: Warga desa Tenganan, Karangasem Bali menggunakan daun pandan berduri bertarung saat perayaan acara perang pandan.	120
Gambar 27: Pasangan muda mudi yang menikah (1973). Pakaian pengantin yang sangat sederhana beserta tata riasnya.	125
Gambar 28: Seorang pengrajin lontar yang ada di awangan desa sedang menjual dagangannya.	132

Gambar 29: Kios-kios artshop milik warga Tenganan Pegringsingan yang disewakan kepada orang luar Tenganan sedang dipenuhi oleh para wisatawan, terletak depan pintu masuk ke dalam Desa Adat Tenganan Pegringsingan	137
Gambar 30: Tempat parkir di Desa Adat Tenganan Pegringsingan dimana banyak sekali artshop-artshop milik warga Tenganan Pegringsingan terutama orang Banjar Pande.	138
Gambar 31: Bale Bengong berfungsi sebagai tempat bersosialisasi masyarakat Tenganan Pegringsingan. Akan tetapi sayang saat ini fungsinya kurang dioptimalkan sebagai tempat berinteraksi sosial dan hanya digunakan sebagai tempat istirahat	139
Gambar 32: Seorang pemuda Tenganan minum tuak yang menggunakan tato serta tindik telinga. Hal itu tampak modernisasi bisa dilihat dari gaya hidup (lifestyle).....	144
Gambar 33: Efek dari modernisasi di dalam Desa Adat Tenganan Pegringsingan terlihat para pemuda yang sudah mulai hidup seperti masyarakat modern (busana dan sepeda motor yang mereka gunakan).....	144
Gambar 34: Kain Geringsing yang merupakan icon atau ciri khas masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang pembuatannya memerlukan waktu cukup lama.....	146
Gambar 35: Seorang anak kecil Tenganan dan anak kecil Bule sedang bertanding dalam ajang upacara perang pandan. Padahal sebenarnya upacara perang pandan hanya boleh diikuti oleh warga Desa Adat Tenganan Pegringsingan.	149
Gambar 36: Jaringan listrik sudah masuk ke desa sejak tahun 1980-an. Menandakan masuknya modernisasi sudah berlangsung cukup lama.....	151
Gambar 37: Letak desa adat Tenganan Pegringsingan yang dikelilingi oleh hutan serta bukit. Hal itu sangat rentan terjadi longsor apabila wilayah hutan di perbukitan gundul, sehingga perlu adanya	

peraturan (awig-awig) yang ketat khususnya dalam menjaga ekosistem lingkungannya..... 153



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Penelitian.
2. Surat Keterangan dan Hasil Wawancara.



ABSTRACT

Tenganan Pegringsingan traditional village society is one of the Bali Aga located in Karangasem regency. As one of the traditional villages as well as rural tourism, traditional village of Tenganan Pegringsingan has long been the target of a visit by some researchers both foreign and domestic. In the midst of the repeatedly modernization in the field of tourism in Bali in 1960, the village of Adat Tenganan Pegringsingan trying to survive from the attack. Noble values contained in awig awig villages have begin to fade along by the interaction with the higher world tourism. The change began when people started moving Tenganan Pegringsingan Indigenous livelihoods from agriculture to tourism services. In addition to the modernization of tourism has brought in part the traditional village of Tenganan Pgeringsingan properties towards commercialization that leads to changes in lifestyle and mindset of those who are more advanced.

Keywords: Indigenous Peoples Pegringsingan Tenganan, Awig-Awig, Modernization

ABSTRAK

Masyarakat Desa Adat Tenganan pegriingsingan merupakan salah satu masyarakat Bali Aga (pegunungan) yang berada di Kabupaten Karangasem. Sebagai salah satu desa adat sekaligus desa wisata, Desa Adat Tenganan Pegriingsingan sudah lama menjadi target kunjungan oleh beberapa peneliti baik luar negeri maupun dari dalam negeri. Di tengah-tengah gencarnya arus modernisasi dalam bidang pariwisata di Bali pada tahun 1960, Desa Adat Tenganan Pegriingsingan mencoba untuk tetap bertahan dari gempuran itu. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *awig-awig* desa sedikit demi sedikit telah mulai pudar seiring dengan interaksi mereka dengan dunia pariwisata yang semakin tinggi. Perubahan itu mulai terjadi ketika masyarakat Adat Tenganan Pegriingsingan mulai berpindah mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor pelayanan jasa pariwisata. Selain itu modernisasi pariwisata telah membawa sebgaiian masyarakat Desa Adat Tenganan Pgeringsingan ke arah sifat komersialisasi yang berujung pada perubahan gaya hidup dan pola pikir mereka yang semakin maju.

Kata Kunci: Masyarakat Adat Tenganan Pegriingsingan, Awig-Awig, Modernisasi.

RINGKASAN

Masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu kelompok kecil yang berada di Bali dan mereka tinggal di wilayah pegunungan. Mereka juga disebut Bali Mula yang merupakan penduduk pertama kali mendiami pulau tersebut. Sampai sekarang adat-istiadat yang mereka pegang masih kuat akibat dari ketatnya aturan awig-awig yang mengatur segala bentuk kehidupan. Selain itu, Desa Adat Tenganan Pegringsingan juga merupakan tempat destinasi wisata budaya yang paling terkenal di wilayah Karangasem.

Modernisasi mulai nampak ketika VE Korn meneliti desa tersebut pada awal tahun 1930-an. Mulai dari sinilah informasi mengenai Desa Tenganan Pegringsingan berkembang pesat sampai ke Eropa sehingga lambat laun masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan mulai bersinggungan dengan masyarakat luar. Pada tahun 1960-an masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan sampai sekarang mempunyai sumber ekonomi ganda, yaitu sebagai petani dan penyedia jasa pariwisata. Pada tahun itu juga oleh Presiden Soekarno desa tersebut pernah ditetapkan sebagai desa wisata karena keunikan budayanya.

Pengaruh modernisasi yang melanda Desa Adat Tenganan Pegringsingan memang sudah lama terjadi seperti hadirnya sistem sekolah modern yakni sekolah dasar yang dibangun 1964, pelayanan kesehatan seperti Polindes pada tahun 1980-an, dan pelayanan informasi serta teknologi seperti hadirnya listrik, televisi, dan kendaraan bermotor. Namun demikian, perubahan juga terjadi dari dalam, misalnya saja terjadinya bencana alam seperti meletusnya Gunung Agung pada tahun 1963 yang membawa masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan lebih berfikir ulang tentang eksistensi mereka ke depannya. Modernisasi yang melanda Desa Adat Tenganan Pegringsingan juga menyebabkan dampak yang bervariasi seperti pengaruh gaya hidup serta bentuk dan fungsi pola pemukiman mengalami pergeseran.